

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Yayasan Sekolah Salman Al-Farisi merupakan salah satu sekolah swasta yang ada di Kota Bandung. Sekolah dengan sarana dan prasarana yang baik untuk peserta didik, yaitu terdapat gedung sarana penitipan balita bagi pegawai yang mempunyai anak, gedung prasekolah, gedung TK, gedung SD hingga gedung SMP, dapur umum, perpustakaan, laboratorium, aula serta gedung olahraga. Fasilitas sarana dan prasarana di Yayasan Sekolah Salman Al-Farisi Bandung cukup lengkap, sehingga saya tertarik untuk berkunjung ke perpustakaan prasekolahnya.

Fasilitas sarana paling menarik yang dimiliki oleh Yayasan Salman Al-Farisi Bandung yaitu gedung prasekolah yang dirancang khusus untuk peserta didik usia 2-4 tahun. Tempatnya nyaman, bersih, terdapat beragam permainan edukatif, tempat tidur dan sesuai dengan kebutuhan anak. Fasilitas ruangan terdiri dari, ruang kepala prasekolah, ruang kelas, ruang *workshop*, ruang *audio visual*, ruang makan, toilet balita serta *wastafel* yang sesuai dengan ergonomis ukuran peserta didik, lengkap dengan tempat ruang untuk mengantar dan menjemput anak. Akan tetapi untuk ruangan perpustakaan prasekolah sendiri masih belum tersedia.

Sekolah yang dibangun tahun 1989, dan berlokasi di Jalan Tubagus Ismail, VIII ini penuh dengan sumber wawasan yang kaya akan ilmu pengetahuan. Setiap ruangan fasilitas sekolah memberikan ruang nyaman, terutama memberikan ruang baca bagi peserta didik, yaitu dengan adanya gedung perpustakaan sekolah di Yayasan Salman Al-Farisi.

Berdasarkan pengamatan pada 11 November 2016, peserta didik prasekolah masih jarang terlihat untuk mengunjungi perpustakaan sekolah yang dapat diakses oleh sivitas akademika. Salah satu Guru di prasekolah membenarkan, menurutnya karena anak masih proses adaptasi dan memang kegiatan untuk mengunjungi perpustakaan dirasakan masih kurang. Selanjutnya, akan kami didiskusikan dengan pihak pengelola perpustakaan untuk jadwal berkunjung peserta didik prasekolah.

Ada hal menarik saat kegiatan membacakan cerita dari Guru, ada beberapa peserta didik ketika dibacakan cerita, tingkah laku anak berubah menjadi aktif pada saat ditunjukkan koleksi buku oleh Guru, misalnya anak-anak langsung menangis, ingin digendong, dan melempar koleksi buku.

Perpustakaan sekolah Yayasan Salman Al-Farisi menyediakan berbagai macam koleksi, salah satunya adalah koleksi buku bergambar atau *picture book* untuk anak. Semua koleksi dibagi ke dalam beberapa jenis yaitu ada *pop-up book*, buku konsep, buku alfabet, *big book*, dan buku bergambar atau *picture book*. Koleksi tersebut disusun di rak sesuai dengan warna tingkatan. Misalnya, untuk tingkat sekolah dasar, koleksi diberi tanda warna pink di punggung bukunya dan tema bacaan buku sudah ditata rapi. Jenis buku fiksi antara lain, yaitu: buku bergambar, cerita hewan, novel dan komik berwarna kuning.

Koleksi perpustakaan sekolah, akan menjadi sia-sia jika hanya ditumpuk dan dipajangkan untuk tontonan saja tanpa digunakan oleh peserta didik sebagaimana mestinya. Oleh karena itu, perpustakaan sekolah harus berperan secara aktif dan dapat mengorganisasikan secara sistematis agar semua koleksi, khususnya koleksi *picture book* dimanfaatkan oleh peserta didik yang sesuai tingkatan kelas atau usianya. Hal ini, dapat dilihat dari data kunjungan ke perpustakaan bahwa peserta didik yang sering berkunjung atau memanfaatkan perpustakaan yaitu tingkat SD dan SMP. Sehingga fenomena di lingkungan perpustakaan sekolah tersebut memiliki kecenderungan pengunjung yang datang adalah peserta didik tingkat SD dan SMP. Sedangkan untuk tingkat prasekolah, TK jarang terlihat mengunjungi perpustakaan. Berikut ini dapat dilihat dari Tabel 1.1 kunjungan peserta didik ke perpustakaan.

Tabel 1.1 Data Kunjungan Perpustakaan Tahun 2016

NO	KELAS	BULAN											
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli	Agst	Sept	Okt	Nov	Des
1.	PG												
2.	TK												
3.	SD												
4.	SMP												

Sumber : Perpustakaan Sekolah Salman Al-Farisi

Keterangan :

- Warna Merah = Tidak berkunjung ke perpustakaan
- Warna Biru = Berkunjung ke perpustakaan

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada 11 November 2016, peserta didik prasekolah diberikan waktu kunjungan untuk ke perpustakaan. Sudah beberapa bulan sepanjang tahun 2016 jarang datang mengunjungi perpustakaan sekolah dikarenakan peserta didik butuh adaptasi dan selalu didampingi oleh gurunya. Fenomena tersebut, mendorong peneliti untuk meminta pengelola perpustakaan menjelaskan koleksi yang ada, serta menjelaskan mengapa pengunjung dominan tiap harinya adalah peserta didik tingkat SD kelas 1 sampai 4.

“Koleksi juga baru di *stock opname* sehingga koleksi untuk peserta didik prasekolah baru sedikit dan ruangan perpustakaan di sekolah tingkat prasekolah pun saat ini masih belum terorganisasi dengan maksimal dan belum ada gedung perpustakaan tersendiri di lingkungan sekolah prasekolah. Sehingga kegiatan membacakan cerita hanya buku seadanya saja yang diberikan oleh pengelola perpustakaan sekolah untuk kami. Padahal, jika dilihat dengan jumlah koleksi *picture book* yang ada di perpustakaan sekolah Yayasan Salman Al-Farisi Bandung, berjumlah 321 judul cukup banyak. Sehingga, koleksi *picture book* digunakan oleh anak tingkat SD. Dan untuk pengunjung setiap harinya berkisar 60 orang per harinya. (Wawancara dengan pengelola perpustakaan, 11 November 2016)

Perpustakaan sekolah Salman Al-Farisi masih terlihat sepi dikunjungi oleh peserta didik dari tingkat prasekolah, padahal anak prasekolah merupakan fondasi dasar dalam memberikan *habit forming* atau pembiasaan cinta buku dan ilmu pengetahuan sejak dini. Perpustakaan bagi prasekolah diharapkan dapat memupuk budaya membaca pada peserta didik salah satunya dengan mengenalkan koleksi *picture book* sesuai penggunaan pada usia anak prasekolah di perpustakaan. Seperti yang diungkapkan oleh Bonomo, (1973) dalam Somadayo, (2011, hlm. 5) bahwa membaca ialah suatu proses memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung dalam bahasa tulis (*reading is bringging*).

Senada dengan pendapat di atas, Bowman, (1991) dalam Somadayo, (2011, hlm. 2) mengungkapkan bahwa membaca merupakan sarana yang tepat untuk mempromosikan suatu pembelajaran sepanjang hayat. Dengan mengajarkan kepada anak cara membaca, berarti memberi anak tersebut masa depan. Sehingga dari pernyataan tersebut berarti membaca merupakan bentuk kegiatan pembelajaran yang dapat dibiasakan sejak dini agar dapat menggali makna baik dari bahasa tulis ataupun secara lisan.

Untuk memupuk kebiasaan membaca anak memang tidak bisa lepas dari pembinaan orang tua atau guru, sebab untuk menjadi orang yang senang membaca tentunya harus dibacakan cerita. Sudah barang tentu kemampuan anak akan memberikan rangsangan pembiasaan berbeda-beda sesuai dengan tingkatan sekolahnya, kecerdasan, keadaan emosi anak, kebiasaan anak di rumah, dan sebagainya.

Dalam rangka mengemban misi perpustakaan sekolah, guru, pustakawan selaku pengelola perpustakaan sekolah harus berusaha semaksimal mungkin membina anak dalam hal membaca, sehingga pada diri mereka tumbuh rasa senang minimal senang ketika dibacakan cerita dari buku. Perpustakaan sekolah merupakan sarana yang diberikan sekolah untuk menunjang kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, perpustakaan sekolah sering dipandang sebagai jantungnya pendidikan.

Perpustakaan sekolah dalam konteksnya diperuntukkan bagi warga sekolah yang meliputi, kepala sekolah, guru, peserta didik, staf sekolah lainnya, dan juga pemustaka perpustakaan lainnya termasuk wali dari peserta didik dan sebagainya. Perpustakaan sekolah sebagai pusat pengetahuan bagi warganya terutama untuk peserta didik dalam mengembangkan kreativitas dan imajinasi. Seperti yang diungkapkan oleh IFLA (2015, hlm. 16) mendefinisikan perpustakaan sekolah sebagai berikut.

“A school library is a school’s physical and digital learning space where reading, inquiry, research, thinking, imagination, and creativity are central to students’ information-to-knowledge journey and to their personal, social, and cultural growth. This physical and digital place is known by several terms (e.g., school media centre, centre for documentation and information, library resource centre, library learning commons) but school library is the term most commonly used and applied to the facility and functions”.

Berdasarkan pernyataan tersebut, perpustakaan sekolah merupakan ruang belajar untuk membaca, sebagai tempat penyelidikan, penelitian, proses berfikir, imajinasi, berkreaitivitas, dan sebagainya. Perpustakaan sekolah biasanya juga diperuntukkan oleh guru dan peserta didik yang ada di lingkungan sekolah. Di perpustakaan sekolah terdapat koleksi buku-buku yang dikelola untuk menunjang kegiatan proses belajar mengajar. Keberadaan perpustakaan sekolah merupakan prasarana yang diperuntukkan agar proses belajar mengajar lebih bersifat aktif dan dinamis dan tidak terkesan membosankan. Oleh karena itu, guru atau pengajar harus mampu mengarahkan dan memberikan motivasi agar peserta didik lebih mendayagunakan perpustakaan sekolah beserta koleksinya.

Ketersediaan koleksi yang ada di perpustakaan sekolah tidak hanya diberikan kepada satu tingkatan saja tetapi kepada masyarakat lingkungan sekolah yang ada di sekitar perpustakaan. Kenyataannya, pada perpustakaan sekolah sering kali koleksi bacaan *longer picture book* untuk peserta didik ini dianggap sepele atau kurang sesuai dengan usia anak. Pada perpustakaan biasanya, disediakan ruang khusus anak serta bacaan khusus anak, tetapi hal ini masih dirasakan kurang bagi peserta didik pengguna perpustakaan, khususnya tingkat

prasekolah. Mungkin karena koleksi *longer picture book* tidak digunakan oleh anak usia prasekolah melainkan untuk tingkat SD sampai SMP. Hal ini yang harus menjadi perhatian diantara pustakawan dan guru. Kesadaran sangat diperlukan guna menunjang pemahaman dan kemajuan perpustakaan.

Pustakawan dengan Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam mengenalkan buku dan memberikan pembiasaan membaca buku yang baik secara konsisten. Penggunaan teknik *read aloud* menggunakan koleksi *longer picture book* menjadi salah satu cara yang dapat meningkatkan ketertarikan anak terhadap buku. Berikut ini dapat dilihat dari beberapa penelitian terdahulu terkait *read aloud* dan buku bergambar (*picture book*) yang sudah dilakukan, Astuti (2012), Zas (2014), Roni (2014). Dari ketiga penelitian terdahulu, mereka memiliki sisi atau hasil penelitian yang berbeda tentang *read aloud*. Astuti (2012), lebih menekankan kepada buku bergambar terhadap minat baca siswa dan pengaruhnya, Zas (2014), menekankan evaluasi dan kualitas dari koleksi *picture book*, Roni (2014), menekankan aktivitas belajar Bahasa Indonesia pada peningkatan kemampuan membaca peserta didik kelas II. Dari paparan penelitian terdahulu ini, terdapat perbedaan mengenai fokus masalah penelitian. Sedangkan, penelitian yang akan dilakukan disini lebih difokuskan pada implementasi teknik *read aloud* menggunakan koleksi *longer picture book* oleh guru prasekolah dengan tujuan untuk mendongkrak kapasitas kemampuan bahasa anak prasekolah.

Kemampuan bahasa berperan penting bagi anak usia prasekolah dalam mengembangkan kemampuan dasarnya dalam berkomunikasi kepada sesama, sebagai ungkapan ekspresi pada lingkungan sekitarnya. Menurut Piaget dalam Soetjningsih (2012, hlm. 196) menjelaskan pada tahap pra operasional kemampuan anak-anak prasekolah menunjukkan fungsi simbolis melalui imitasi tertunda, bermain sandiwara, dan kemampuan menggunakan kata untuk komunikasi. Demikian juga dijelaskan Monks, (2001) dalam Soetjningsih (2012, hlm. 196), menjelaskan bahwa tahap pra operasional dimulai dengan penguasaan bahasa yang sistematis, permainan simbolis, imitasi, dan bayangan dalam mental. Semua proses ini menunjukkan bahwa anak sudah mampu melakukan tingkah

laku simbolis. Anak tidak lagi bereaksi begitu saja terhadap stimulus-stimulus, melainkan sudah tampak adanya suatu aktivitas internal.

Piaget, (1964) membagi perkembangan kognitif tahap praoperasional ini menjadi dua bagian. Pertama, umur 2-4 tahun, dicirikan oleh perkembangan pemikiran simbolis, yaitu berupa gambaran dan bahasa yang diucapkan. Kedua, umur 4-7 tahun, dicirikan oleh pemikiran intuitif. Berdasarkan dari teori Piaget bahwa umur 2 sampai 4 tahun anak-anak cenderung memberikan gambaran dan bahasa yang diucapkan secara spontan. Jadi, apa yang dilihat oleh anak, itulah yang spontan untuk diucapkan.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti menganggap penting untuk kegiatan mendongkrak kapasitas kemampuan bahasa anak prasekolah menggunakan koleksi *longer picture book* di perpustakaan. Hal ini akan dikaji menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode (*Action Research*) kolaboratif antara pustakawan dan guru. Peneliti berharap, penelitian ini dapat menjadi bahan pengembangan program pemanfaatan koleksi *picture book* untuk mendongkrak kemampuan bahasa anak prasekolah, sehingga kegiatan tersebut dapat lebih baik dan dapat menjadi program tetap pada perpustakaan sekolah di Yayasan Salman Al-Farisi, Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Perpustakaan Salman Al Farisi sudah melaksanakan program *library time* setiap hari Jum'at. Namun, Guru dan pustakawan belum memanfaatkan koleksi buku bergambar di perpustakaan Salman Al-Farisi, menggunakan teknik *read aloud* bagi peserta didik prasekolah.
2. Berdasarkan data kunjungan, penggunaan koleksi *longer picture book* masih jarang dimanfaatkan oleh peserta didik tingkat prasekolah.

3. Hasil observasi awal dari peneliti menunjukkan bahwa 46,15% peserta didik prasekolah masih jarang dibiasakan membaca buku *picture book* di rumah.

1.3 Rumusan Masalah.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang sudah dipaparkan di atas, rumusan masalah penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu rumusan masalah umum dan rumusan masalah khusus. Rumusan masalah umum dari penelitian ini ialah “Bagaimana teknik *read aloud* menggunakan koleksi *longer picture book* dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak?”

Masalah khusus pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi teknik *read aloud* menggunakan koleksi *longer picture book* oleh guru Prasekolah?
2. Bagaimana peningkatan kemampuan bahasa peserta didik sebelum dan sesudah implementasi teknik *read aloud* menggunakan koleksi *longer picture book* oleh guru prasekolah di perpustakaan Salman Al-Farisi ?

1.4 Hipotesis Tindakan

Penelitian ini direncanakan terbagi ke dalam dua siklus, setiap siklus terdiri dari 5 *stage* yang terdiri dari *stage 1 define the problem and frame the research question, stage 2 develop program and collect data, stage 3 implementation of program, stage 4 evaluation, stage 5 review and reflect on program. Repeat cycle if necessary.* Melalui kedua siklus tersebut dapat diamati implementasi teknik *read aloud* menggunakan koleksi *longer picture book* oleh guru prasekolah berkolaborasi dengan pustakawan, serta bagaimana peningkatan kemampuan bahasa peserta didik. Hipotesis yang disampaikan dalam penelitian ini adalah “implementasi teknik *read aloud* pada Guru prasekolah dapat meningkatkan kemampuan bahasa peserta didik prasekolah”.

1.5 Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan bahasa peserta didik prasekolah melalui teknik *read aloud* dengan menggunakan koleksi *longer picture book*.

Tujuan secara khusus penelitian ini bertujuan adalah:

1. Untuk mengetahui implementasi teknik *read aloud* menggunakan koleksi *longer picture book* oleh guru prasekolah.
2. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan bahasa peserta didik sebelum dan sesudah implementasi teknik *read aloud* menggunakan koleksi *longer picture book*.

1.6 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap hasil dan simpulan dari penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak terhadap program pemanfaatan koleksi *longer picture book* di perpustakaan sekolah Salman Al-Farisi bagi peserta didik prasekolah serta mengetahui kemampuan bahasa peserta didik prasekolah, terutama dalam teknik *read aloud* memanfaatkan koleksi *longer picture book*. Di dalam ini terdapat beberapa manfaat yang dapat disampaikan sebagai sumbangsih, seperti sebagai berikut.

Segi Teori

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan partisipasi kepada penulis dan pembaca dalam pemanfaatan koleksi *longer picture book* di perpustakaan dan hasilnya dapat dijadikan sebagai bahan acuan serta dapat memperkaya wawasan, terutama dalam bidang kajian ilmu perpustakaan sebagai upaya dalam meningkatkan pemanfaatan koleksi *longer picture book* bagi anak usia dini, pengembangan teori perpustakaan prasekolah, serta kajian tentang bimbingan minat baca sejak dini di tingkat prasekolah.

Segi Praktik

Dari segi praktik, penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi Peneliti, dapat dijadikan referensi untuk mengembangkan wawasan dalam penelitian yang sejenis atau berkaitan dengan upaya peningkatan program *read aloud* pada peserta didik prasekolah dengan penggunaan *longer picture book*;
- b. Bagi Perpustakaan Sekolah, dapat dijadikan teknik *read aloud* dalam memperoleh solusi untuk mengembangkan peserta didik prasekolah dengan koleksi *longer picture book*;
- c. Bagi Pustakawan dan Guru, sebagai salah satu bentuk upaya yang dapat menunjang peningkatan pengetahuan dalam kolaborasi dengan guru untuk program *read aloud* menggunakan koleksi *longer picture book* sesuai tingkat usia peserta didik;
- d. Bagi peserta didik Prasekolah, sebagai masukan untuk mengadakan sarana perpustakaan terutama dalam meningkatkan kemampuan bahasa peserta didik melalui koleksi bacaan *longer picture book* di perpustakaan prasekolah.

1.7 Struktur Organisasi

Struktur organisasi skripsi dibuat untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang penelitian yang akan dilaksanakan. Struktur organisasi skripsi ini terdiri dari lima bab dengan uraian:

1. BAB I PENDAHULUAN, yang terdiri dari latar belakang diadakannya penelitian, rumusan masalah yang berupa pertanyaan-pertanyaan penelitian, hipotesis tindakan, tujuan dan manfaat dari penelitian yang dilakukan, dan struktur organisasi skripsi. Pada bab ini dipaparkan tentang alasan peneliti mengambil judul tersebut serta paparan atau penjelasan terkait kesenjangan-kesenjangan yang terjadi sehingga menarik untuk dilakukan penelitian. Pada Bab ini akan diperoleh rujukan dalam penggunaan teori yang akan disampaikan

pada Bab II, menjadi landasan dan kerangka dalam menetapkan desain, teknik, dan prosedur penelitian yang akan disampaikan pada Bab III, sebagai intisari dari konsep awal dalam mengulas hasil penelitian yang akan dipaparkan pada Bab IV, sehingga menjadi pembuka sekaligus penutup penelitian pada Bab V.

2. **BAB II KAJIAN PUSTAKA.** Pada bab ini diungkapkan beberapa analisa penelitian terdahulu, landasan teori yang berhubungan dengan masalah yang akan dikaji, serta kerangka konseptual untuk pendekatan kualitatif. Bab ini dijadikan sebagai dasar untuk merumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian, tujuan penelitian dan paparan hasil pengolahan data sesuai posisi teoritis peneliti pada Bab IV.
3. **BAB III METODE PENELITIAN,** yang terdiri dari: lokasi penelitian, subyek penelitian, objek penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Pada Bab ini dipaparkan rancangan alur penelitian yang dimulai dari lokasi penelitian sampai ke analisis data yang akan digunakan untuk merujuk pada proses penelitian.
4. **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.** Bab ini mengungkap hasil penelitian secara keseluruhan dan pembahasan dengan mengaitkan dari hasil teori di bahasan pada Bab II serta dengan menggunakan metode penelitian pada Bab III yang digunakan dan kesesuaian antara kondisi di lapangan dengan teori yang ada berdasarkan atas temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang dirumuskan dalam Bab I.

5. BAB V SIMPULAN DAN REKOMENDASI, sebagai bab terakhir yang terdiri dari: simpulan dan rekomendasi yang merupakan hasil penafsiran peneliti terhadap hasil analisis data penelitian yang telah dilakukan pada Bab IV.